

Meretas Pemikiran Ekumenisme Eka Darmaputera: Sentilan dan Persuasi bagi Gereja-gereja di Indonesia

Gerald Moratua Siregar

Info Article

Magister Filsafat
Keilahian Fak. Teologi
UKDW Yogyakarta

*e-mail corresponding
author:
geraldonk@gmail.com

Submit:
April 12th, 2022

Revised:
June 11th, 2022

Published:
June 21st, 2022



This work is licensed
under a Creative
Commons
Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International License

Abstract:

In Indonesia, concern for the unity of the Church in Indonesia began in the early twentieth century. The ecumenical movement in Indonesia at that time was still being started sporadically by several church associations. Then on May 25, 1950, on the idea of several church synods, Dewan Gereja Indonesia (the Indonesian Council of Churches-ICC) was established, which later changed its name to Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (the Communion of Churches in Indonesia-CCI). Today, Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia has increased to 95 church synods. On the one hand, the Church needs to be proud, because it seems that concern for the unity of the Church is getting higher. But on the other hand, a critical question arises whether through PGI the Church is truly united? What is really an indicator of the unity of the Church? Because in some cases and contexts, there is still separation and alienation among churches in Indonesia. Through this article, the author invites the reader to carefully look at the essence of Eka Darmaputera's thoughts on the unity of the church, which of course can be used as an important recommendation for the realization of the complete unity of the church.

Keywords: the Communion of Churches in Indonesia (CCI), ecumenism, Eka Darmaputera, the unity of the church.

Abstrak: Di Indonesia, kepedulian terhadap keesaan Gereja di Indonesia dimulai sejak awal abad kedua puluh. Kegerakan ekumenis di Indonesia saat itu masih dimulai secara sporadis oleh beberapa perkumpulan gereja. Kemudian pada 25 Mei 1950, atas gagasan beberapa sinode gereja, berdirilah Dewan Gereja Indonesia (DGI), yang kemudian hari berubah nama menjadi Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI). Saat ini, keanggotaan PGI berjumlah 95 sinode gereja. Di satu sisi Gereja perlu berbangga, karena terkesan kepedulian terhadap keesaan Gereja semakin tinggi. Namun di sisi lain, muncul pertanyaan kritis apakah melalui PGI, Gereja benar-benar bersatu? Apa yang sesungguhnya menjadi indikator keesaan Gereja itu? Karena dalam beberapa kasus dan konteks, masih terdapat keterpisahan dan keterasingan di antara gereja-gereja di Indonesia. Melalui artikel ini, penulis mengajak pembaca untuk seksama melihat pada sari pemikiran Eka Darmaputera tentang keesaan gereja, yaitu tentang bagaimana gereja bersikap di tengah kepelbagaian. Hasil

penelitian tentunya dapat dijadikan rekomendasi penting demi terwujudnya keesaan gereja yang utuh. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan mengkaji sumber-sumber pustaka akademik dan artikel yang bereputasi dan terindeks.

Kata-kata kunci: Eka Darmaputera, ekumenisme, keesaan gereja, Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI).

PENDAHULUAN

Doa Yesus yang berbunyi, “supaya mereka (murid-murid dan para pengikut Yesus) semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau...” (Yoh. 17:21) menggambarkan kerinduan hati Yesus yang terdalam, agar umat-Nya utuh dan menyatu. Di dalam sejarah Gereja, setidaknya dari awal gereja berdiri sampai peristiwa Reformasi tahun 1517, doa Yesus ini tidak sepenuhnya terwujud. Jika Gereja melihat Yoh. 17:21 ini sebagai obligasi, maka Gereja, baik yang terdahulu maupun yang terkemudian, belum sepenuhnya dapat mengindahkan kerinduan hati Yesus ini.

Hal ini dapat dilihat dalam sejarah perkembangan Gereja dari masa ke masa. Di masa Gereja perdana, perselisihan sudah terjadi. Dalam jemaat di Korintus, kuat tersirat bahwa ada kelompok-kelompok yang berselisih paham. Setidaknya ada kelompok Paulus dan kelompok Apolos yang berselisih paham (1Kor. 3:4-5). Untuk itu, Paulus sendiri sudah cukup keras menyentil jemaat itu dengan berkata, “... bukankah hal itu menunjukkan bahwa kamu manusia duniawi, dan hidup secara manusiawi?” (1Kor. 3:4).

Perselisihan dalam tubuh gereja perdana pada waktu itu secara mayor berkisar pada isu teologis, seperti: teologi (tentang Allah), kristologi, dan Trinitas. Hal ini disebabkan oleh pengaruh filsafat gnostik Yunani yang cukup kuat merasuk ke dalam gereja. Dua tokoh yang memiliki pengaruh gnostik Yunani yang cukup kuat di dalam ajarannya adalah Origenes dan Arius. Origenes berpendapat bahwa Yesus Kristus merupakan sub-ordinasi dari Allah Bapa. Sedangkan Arius beranggapan bahwa Yesus Kristus bukanlah pribadi yang ilahi dan tidak bersifat kekal. Menurut Arius, Yesus menjadi Allah karena diangkat anak oleh Allah Bapa. Untuk menghindari skisma Gereja pada waktu itu, kaisar Konstantinus mengumpulkan uskup-uskup dan mengadakan sidang di Nicea (325). Dalam sidang tersebut dirumuskan bahwa Kristus adalah sehakikat dengan Allah (van den End, 1982: 75-77).

Memasuki Abad Pertengahan, gereja belum lagi dapat mewujudkan apa yang dimohonkan Yesus di dalam doa-Nya. Skisma dengan skala yang cukup besar terjadi sekitar tahun 1054, yaitu perpisahan antara Gereja Barat (Gereja Katolik Roma) dengan Gereja Timur (Gereja Ortodoks). Kelompok Barat dan Timur telah membangun gereja dan teologi mereka berdasarkan konteks sosial, politik, dan budaya masing-masing seiring pertumbuhan gereja yang berkembang ke Timur jauh sebelum Abad Pertengahan. Jadi, sebelum skisma tahun 1054, baik Gereja Barat dan Timur telah memiliki kekhasan masing-masing. Namun bukan perbedaan yang khas tersebut yang menjadi penyebab terjadinya perpisahan. Jika dilihat dari perkembangannya, skisma yang terjadi antara Barat dan Timur tersebut merupakan akumulasi dari permasalahan persaingan antar para klerus dan teolog mereka. Keduanya saling menuduh sesat dan bidat (Kristiyanto, 2001: 162-164).

Sekitar tahun 1500-an, Gereja Katolik Roma kembali diperhadapkan dengan skisma berskala besar. Perpisahan ini diinisiasi oleh beberapa tokoh Reformasi, seperti Martin Luther dan John Calvin, yang melayangkan kritikan terhadap Paus dan Roma. Perpisahan pun terjadi, dan pada 31 Oktober 1517 ditandai sebagai hari lahirnya kelompok Reformasi (Protestan). Akan tetapi, di dalam tubuh kelompok Reformasi itu sendiri tidak tercapai satu kesatuan. Meskipun mereka satu kritik terhadap Roma, namun Luther dan Calvin berselisih pandang tentang sakramen-sakramen. Menurut de Jonge, salah satu aspek kesatuan yang masih terjaga di kalangan Luther, Calvin, dan Gereja Katolik Roma ada di dalam rumusan pengakuan iman. Baik Luther maupun Calvin sama-sama turut melestarikan warisan pengakuan iman Katolik Roma yang telah dirumuskan sejak sebelum Abad Pertengahan (de Jonge, 1990: 3-4).

Selepas Reformasi 1517, di dalam tubuh kelompok-kelompok Reformasi sendiri terjadi perpisahan-perpisahan (atau perbedaan-perbedaan). Di kalangan Lutheran (penerus Luther) terjadi perpecahan-perpecahan dogmatis, sehingga untuk menyatukan pandangan mereka menyusun rumusan dogmatis dan dibukukan, yang kemudian diberi nama Buku Konkord (1580). Meskipun begitu, perbedaan-perbedaan dogmatis belum sepenuhnya dapat disatukan, sehingga sampai saat ini terdapat beberapa kelompok besar Lutheran, antara lain: *Lutheran World Federation* dan *Lutheran Church – Missouri Synod*. Sedangkan di kalangan Calvin, perbedaan paling tajam ada pada diskursus predestinasi (Aritonang, 2017).

Memasuki abad kedua puluh, Gereja mulai memikirkan untuk hidup di dalam persatuan dan kebersamaan. Gagasan tentang persatuan dan keesaan Gereja yang terdokumentasi sebagai tonggak penting dalam sejarah Gereja diinisiasi dalam *World Mission Conference* di Edinburgh pada tahun 1910. Dan dari Edinburgh 1910, lahirlah beberapa gerakan ekumenis, seperti *International Missionary Council (IMC)* di New York pada tahun 1921, gerakan *Life and Works* pada tahun 1925 di Stockholm, dan gerakan *Faith and Order* pada tahun 1927 di Lausanne. Ketiga gerakan yang mengikuti Edinburgh 1910 ini menjadi refleksi pada waktu itu bahwa Gereja mulai bergerak dan berperan aktif dalam pemikiran dan kegiatan ekumenis. Saat itu, Gereja-gereja sedang keluar dari relasi yang penuh kecurigaan menuju relasi ketersalingan (Prakosa, 2020). Pemikiran dan gerakan ekumenis ini terus berlanjut. Pada tahun 1948 di Amsterdam, gerakan *Life and Works* dan *Faith and Order* bergabung dan membentuk *World Council of Churches (WCC)* atau Dewan Gereja-gereja se-Dunia (DGD). Dan di tahun 1961, IMC bergabung ke dalam DGD.

Akan tetapi, bak duri di tangkai mawar, perselisihan dan konflik tetap mengintip di tengah semangat ekumenisme Gereja-gereja. Perselisihan yang paling menonjol sangat terlihat pada kelompok ekumenikal dan injili (evangelikal). Polarisasi ini justru menguat setelah IMC berintegrasi dengan DGD. Dalam konferensi Pekabaran Injil se-Dunia yang kedua setelah penggabungan IMC dengan DGD, yang diadakan di Bangkok pada Desember 1972, dirumuskan bahwa penginjilan yang kontemporer memiliki tekanan pada pelayanan sosial. Rumusan ini sejatinya diputuskan dengan melihat konteks bahwa negara-negara sasaran Injil berada di bawah garis kemiskinan dan menderita kelaparan. Hal ini tentunya mendapat pertentangan dari kelompok injili yang masih menekankan usaha verbal sebagai usaha utama penginjilan. Sejak saat itu, polarisasi antara ekumenikal dan injili tidak terelakkan (de Jonge, 1990: 57).

Di Indonesia, kepedulian terhadap keesaan Gereja di Indonesia dimulai sejak awal abad kedua puluh. Gerakan ekumenis di Indonesia saat itu masih dimulai secara sporadis

oleh beberapa perkumpulan gereja. Baru setelah tahun 1938, setelah sembilan orang perwakilan dari Indonesia mengikuti konferensi ketiga IMC, gagasan keesaan Gereja yang lebih bersatu dan bersifat nasional dicetus. Dan pada 25 Mei 1950, atas gagasan beberapa sinode gereja, berdirilah Dewan Gereja Indonesia (DGI), yang kemudian hari berubah nama menjadi Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI). Pada awal mula berdirinya, keanggotaan PGI berjumlah 27 sinode gereja (de Jonge, 1990).

Saat ini (Feb 2022) ada 95 sinode gereja yang tergabung dalam keanggotaan PGI. Di satu sisi Gereja perlu berbangga, karena terkesan kepedulian terhadap keesaan Gereja semakin tinggi. Namun di sisi lain, muncul pertanyaan kritis apakah melalui PGI Gereja benar-benar bersatu? Apa yang sesungguhnya menjadi indikator keesaan Gereja itu? Tentang hal ini Joas Adiprasetya berpendapat bahwa keesaan yang seharusnya terjadi belum tentu merupakan yang nyatanya terjadi. “Kenyataan yang kita jumpai mengindikasikan keterpisahan, bahkan keterasingan satu sama lain,” tandasnya (Adiprasetya, 1996: 3).

Keterpisahan dan keterasingan yang dimaksud Adiprasetya bukanlah bualan belaka. Sebagai contoh sederhana, sampai saat ini, masih ada beberapa orang yang tidak tahu bahwa sinode gereja dimana penulis bekerja telah menjadi anggota PGI sejak lama. Penulis bekerja layan di lingkup sinode Gereja Kristen Kalam Kudus yang telah menjadi anggota PGI sejak tahun 1987. Bahkan tidak sedikit yang belum pernah mendengar nama sinode gereja itu sebelumnya. Dan sebaliknya, ketika penulis mencoba melihat daftar keanggotaan PGI, ternyata cukup banyak nama gereja yang baru saat itu penulis ketahui. Hal ini sedikit banyak dapat menjadi indikator sederhana dari keterpisahan dan keterasingan yang dimaksud Adiprasetya.

Sebagai tambahan dalam konteks Indonesia, selain PGI, terdapat juga organisasi persatuan atau persekutuan gereja-gereja lain yang dibuat berdasarkan aras gerejanya, seperti Persekutuan Gereja-gereja dan Lembaga-lembaga Injili Indonesia (PGLII), Persekutuan Gereja-gereja Pentakosta Indonesia (PGPI), Persekutuan Gereja-gereja Tionghoa di Indonesia (PGTI), dan sebagainya. Hal ini mengindikasikan adanya persekutuan berdasarkan kelompok masing-masing yang sifatnya seragam, bukan yang beragam. Sebenarnya pembentukan organisasi-organisasi persekutuan sah-sah saja jika dilihat dari sisi normatif institusional dan fungsional. Tetapi berdasarkan esensi keesaan Gereja secara keseluruhan, hal ini dapat menjadi tindakan yang menggambarkan keinginan untuk berjalan sendiri-sendiri ketimbang berjalan bersama.

Melihat uraian sejarah, konteks saat ini, dan temuan penulis tentang kondisi keesaan gereja di atas, maka sedikit dapat disimpulkan bahwa keesaan Gereja belum dalam kondisi yang sebagaimana harusnya. Dalam beberapa kasus dan konteks, masih terdapat perpisahan, keterpisahan, serta keterasingan. Dan meskipun bermunculan organisasi-organisasi persekutuan Gereja, namun persatuan yang terjadi juga sesungguhnya masih samar, karena persatuan tersebut terjadi sebatas alasan keserupaan latar belakang, azas dogmatis, etnis dan denominasi.

Pertanyaannya, apakah keesaan itu harus terjadi jika semua Gereja serupa secara etnis, doktrin, dan latar belakang? Tentu tidak mungkin, karena realitas perbedaan tidak mungkin dihindari. Justru nilai dari sebuah kesatuan baru dapat teruji jika ia terwujud di dalam kepelbagaian. Yesus sangat memahami hal ini. Ia paham bahwa murid-murid-Nya datang dari latar belakang sosial, politik, edukasi, dan doktrin yang beragam. Itu sebabnya permohonan yang disampaikan kepada Bapa agar para pengikut-Nya tetap satu merupakan salah satu prioritas di dalam doa-Nya.

Dengan tujuan yang terdapat dalam doa Yesus ini, penulis ingin mengajak pembaca untuk seksama melihat pada sari pemikiran Eka Darmaputera tentang keesaan gereja. Penulis berasumsi dan berharap melalui tulisan dan verbal Eka (beliau lebih dikenal dengan panggilan Eka ketimbang Darmaputera) yang telah ditranskripsikan dapat dijadikan penggerak bagi Gereja untuk mewujudkan kerinduan hati Yesus. Di dalam tulisan penelitian ini, penulis lebih berfokus pada isu keesaan Gereja dalam kelompok Reformasi (Protestan). Namun penulis yakin, hasil penelitian ini dapat juga bermanfaat bagi usaha mewujudkan persatuan dan persekutuan dengan kelompok Roma Katolik, Ortodoks, dan dengan agama-agama non Kristen.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel/penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu melalui kajian-kajian pustaka. Sumber-sumber pustaka yang dipakai merupakan kajian ilmiah dan di antaranya merupakan artikel dalam jurnal ilmiah yang bereputasi dan terindeks dalam Open Journal System (OJS), serta terindeks dalam portal-portal tulisan akademis seperti: GoogleScholar, ResearchGate, dan Academia.edu.

Tulisan ini distrukturkan berdasar pemikiran-pemikiran dasar Eka Darmaputera tentang ekumenisme. Di dalam kajian akhir, penulis akan menyimpulkan beberapa pokok pikiran Eka tersebut, sehingga dapat dijadikan rekomendasi bagi gereja untuk meneruskan perjuangan ekumenis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sekilas tentang kehidupan Eka Darmaputera

Eka Darmaputera atau The Oen Hien lahir di Mertoyudan, Magelang, pada 16 November 1942. Ia adalah anak sulung dari dua bersaudara. Orangtuanya memiliki warung sederhana, dan sejak kecil, Eka terbiasa dengan hidup *pas-pasan*. Ia bersekolah dasar di SD Kristen Masehi, kemudian melanjutkan ke SMP Kristen BOPKRI dan SMA Negeri 1 Magelang. Selepas SMA Eka muda ingin melanjutkan karir di bidang militer dan rindu untuk menjadi taruna Akademi Militer di Magelang. Namun karena tidak memiliki biaya, ia pun mengurungkan mimpinya itu. Kemudian atas saran keluarganya, Eka melanjutkan studi ke STT Jakarta (sekarang STFT Jakarta) untuk menjadi seorang pendeta. Pada tahun 1966, Eka lulus dari STT Jakarta, dan segera setelah itu ia memulai pelayanan penuh waktunya sebagai pendeta di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Bekasi, Jawa Barat (Sutanto, 2001: 12-13).

Eka kemudian melanjutkan studi teologinya dan lulus dengan gelar Ph.D dari Boston College pada tahun 1982. Disertasi yang ditulis Eka berjudul *Pancasila and the Search for Identity and Modernity in Indonesian Society - An Ethical and Cultural Analysis*. Dari sejak kecil Eka memang memiliki kepedulian terhadap permasalahan kebangsaan, secara khusus pada aspek kesatuan dan persatuan bangsa. Kendati menyelesaikan studi teologi sampai bergelar Ph.D, Eka tidak senang jika dirinya disebut sebagai seorang teolog. Ia lebih senang meresponi isu-isu yang ada di depan matanya dengan jawaban-

jawaban praktis yang dapat langsung diejawantahkan. Pada kesempatan ulang tahun STT Jakarta yang kelima puluh, ia menyumbangkan pemikiran yang lugas di dalam sebuah antologi, bahwa teologi seharusnya merupakan jawaban eksistensial. Di sana ia tuliskan (sebagaimana yang dikutip oleh Sutanto):

Teologi yang sehat harus berkembang dan diperkembangkan sebagai jawab. Bukan sekedar jawab akademis bagi persoalan-persoalan akademis. Tetapi jawab yang eksistensial, yang melibatkan seluruh kedirian kita dan menyangkut seluruh kehidupan kita. Berteologi berarti mempertaruhkan seluruh eksistensi kita (Sutanto, 2001:3).

Demikianlah Eka yang selalu dengan lugas dan tegas memberikan sumbangsih pemikirannya bagi permasalahan teologi dan gereja, termasuk di dalam membahas isu-isu berkenaan dengan keesaan Gereja, suatu isu yang menjadi kepedulian khusus baginya, selain masalah kebangsaan. Salah satu kiprah Eka dalam hal keesaan Gereja adalah sebagai penggagas dan pembimbing proses bersatunya tiga sinode GKI, yaitu GKI Jabar, GKI Jateng, dan GKI Jatim menjadi satu Sinode Am GKI pada tahun 1988. Selain itu Eka juga pernah terlibat di dalam kepengurusan PGI, yaitu sebagai Wakil Ketua Majelis Pertimbangan PGI periode 1994-1999 (Reinal, 2004).

Kesadaran akan identitas diri dan identitas “yang lain”

Sebagai orang yang menganggap diri seorang yang praktis ketimbang pemikir (teolog), Eka kerap menyampaikan pemikirannya dengan kata-kata yang lugas dan mudah dicerna, serta melalui ilustrasi-ilustrasi yang sederhana dan mengena. Pada kesempatan berkontribusi dalam sebuah antologi yang disusun dalam rangka menyambut HUT PGI yang ke-50 tahun, Eka menyampaikan dengan gamblang apa yang sesungguhnya terjadi dengan persatuan gereja-gereja di tataran akar rumput.

Dalam pelayanan dan penelitiannya, Eka menemukan bahwa relasi antar-jemaat di tataran akar rumput tidak menunjukkan karakteristik ekumenis. Menurut Eka, masih terdapat tindakan dan ujaran yang saling mendiskreditkan, masih terjadi perpecahan/perpisahan gereja, masih terjadi persaingan antar-gereja, serta menurunnya kesadaran saling menopang dan saling berbagi (Sinaga, 2001: 476-477). Baginya, fakta-fakta di lapangan lebih dapat diandalkan ketimbang pernyataan-pernyataan dalam pertemuan-pertemuan resmi.

Tentang hal ini, Eka menggunakan ilustrasi makan sajian prasmanan dalam suatu acara ramah tamah, yaitu tatkala seseorang mengambil makanan prasmanan, maka ia harus paham akan kondisi dirinya, dan realitas orang lain yang sedang turut mengantri untuk mengambil makanan. Menurutnya, demikian kiranya kondisi ekumenis itu, yaitu bahwa: 1. Suatu gereja harus tegas (*firm*) dengan identitas dirinya sendiri; 2. Suatu gereja sadar ada identitas gereja lain; 3. Semua gereja sadar bahwa kesemuanya berada dalam panggilan dan misi-Nya yang satu; 4. Semua gereja dapat saling menerima dan saling menolong (Sinaga, 2001: 477).

Eka juga menggunakan ilustrasi anggota tubuh untuk menggambarkan spektrum kebersamaan dari pengertian ekumenis. Hal ini tentunya sejalan dengan yang Paulus imajikan tentang gereja yang adalah tubuh Kristus (1Kor. 12:1-31). Menurut Eka, kesatuan Gereja itu bagaikan tubuh yang utuh, maka tubuh yang utuh itu adalah: 1. Lengkap:

kekurangan satu bagian saja maka tubuh itu cacat; 2. Padu: berbeda-beda tetapi dalam paduan yang harmonis; dan 3. Berfungsi: jika ada satu bagian yang ada tetapi gagal atau sedang sakit, maka semua perpaduan itu menjadi rusak (Sinaga, 2001: 493-494).

Eka mencermati hal ini, karena menurutnya, kondisi keesaan Gereja di dalam PGI sudah tidak ideal. Tiap gereja lebih terlihat untuk memperhatikan kebutuhannya masing-masing, dan mulai mengabaikan keberadaan yang lain. Bahkan, demikian Eka, ada kelompok-kelompok aliran tertentu yang semakin kuat membudayakan polarisasi, seperti kelompok ekumenikal dan injili. Akhirnya, sebuah gereja menjadi introvert bagi yang lainnya (Sinaga, 2001: 494).

Uraian di atas ini secara singkat menjelaskan buah pemikiran Eka yang peduli akan permasalahan hidup ketersalingan di dalam relasi antar-jemaat. Suatu gereja tidak hidup bagi dirinya sendiri. Di dalam rumah bersama ekumenis, suatu (denominasi) gereja diingatkan akan realitas keberadaan yang lain, yang juga bersama-sama tinggal di dalam rumah bersama itu, dan rumah bersama itu merupakan Gereja yang am.

Primordialisme dan sektarianisme sebagai paradoks ekumenis

Eka berpendapat bahwa di dalam keesaan Gereja terdapat sebuah paradoks. Salah satu tujuan dari keesaan Gereja adalah terciptanya suasana yang mencair dan membaur di dalam relasi antar-gereja. Akan tetapi, menurut Eka, yang sedang terjadi justru semakin tajamnya sentimen primordial dan sektarian. Hal ini ia utarakan di dalam konteks penyatuan GKI Jabar, GKI Jateng, dan GKI Jatim menjadi satu Sinode Am GKI. Eka berpendapat, di dalam konteks penyatuan itu seharusnya terjadi perelatifan identitas, dan melebur menjadi identitas yang baru, yaitu identitas Sinode Am GKI. Namun, Eka melihat, masing-masing sinode wilayah (Jabar, Jateng, dan Jatim) menjadi gamang melihat identitas yang baru tersebut. Hal ini mungkin disebabkan karena identitas yang baru tersebut terlalu umum dan tidak menyentuh emosi. Akhirnya, masing-masing gereja kembali merengkuh identitas lama, dan justru semakin menebalkannya. Tidak segan-segan Eka menuliskan, “Saya tidak mengada-ada bila saya mengatakan, bahwa roh primordialisme dan sektarianisme sedang mencabik-cabik kesatuan dan persatuan bangsa kita, melumpuhkan gerakan keesaan gereja, dan membayangkan-bayangi idealisme penyatuan GKI!” (Darmaputera, 1996: 13). Dalam hal ini, dengan jelas Eka menilai bahwa primordialisme dan sektarianisme telah menghambat gerakan keesaan Gereja di Indonesia.

Hal yang senada Eka (1996:15) layangkan ketika mengkritik kondisi keesaan Gereja di bawah PGI. Menurutnya, PGI pada waktu itu lebih mementingkan birokrasi ketimbang peran. Hal ini berakibat pada semangat gerakan ekumenis, yang menurut Eka tinggal merupakan label tanpa isi. Labelnya ekumenis, tetapi isinya banyak kepentingan primordial. Dengan cukup keras Eka lagi-lagi menyentil, dengan berkata:

Apakah bertambahnya jumlah anggota PGI juga dibarengi dengan bertambahnya kecintaan para anggota kepada PGI, meningkatnya perhatian anggota kepada PGI, dan kian mendalamnya kesediaan untuk bersama-sama memikul tanggung jawab atas program dan biaya PGI? Apakah dengan bertambahnya keanggotaan PGI itu mencerminkan meningkatnya kesadaran keesaan gereja pada gereja-gereja kita? Atau sebaliknya? Keanggotaan di PGI adalah justru untuk mengamankan dan mengabsahkan eksistensi gereja masing-masing? Dengan

amat berat hati, saya harus mengatakan dan memperingatkan: roh sektarianisme dan primordialisme tengah melanda gereja-gereja kita juga.

Penulis sependapat dengan apa yang diutarakan oleh Eka Darmaputera. Dalam pengalaman penulis, ada beberapa kolega penulis yang lebih merasa bangga ketimbang bersyukur ketika sudah tergabung dalam PGI. Dari pengalaman ini, sedikit tergambar bahwa ada prestise tersendiri ketika sebuah sinode gereja dapat bergabung dengan PGI. Bahkan sama sekali tidak terekspresi semangat untuk bersekutu dengan sinode lainnya. Eksistensi gereja sendiri (karena sudah “diakui” oleh PGI) terkesan lebih penting ketimbang kesadaran ekumenis itu sendiri. Inilah bahaya primordialisme dan sektarianisme yang mengintip di balik persatuan dan kesatuan Gereja.

Fundamentalisme: seteru ekumenisme

Eka melihat fundamentalisme (agama/aliran) sebagai salah satu penghambat bersatunya Gereja, dan oleh karenanya dengan tegas Eka menolak segala bentuk fundamentalisme. Mereka yang fundamentalis menganggap diri mereka yang paling benar dan bahkan dengan berani mengatakan kelompok lain sebagai penyesat jika berseberangan pendapat dengan mereka. Kelompok ini juga merupakan kelompok yang agresif dan militan, serta tidak segan-segan melakukan indoktrinasi kepada umat yang berbeda denominasi (Sinaga, 2001: 507).

Eka menggunakan teori Ernst Troeltsch tentang gereja dan adaptasi kultural yang dilakukan Gereja. Berkaitan dengan itu, Troeltsch membagi Gereja ke dalam beberapa jenis, di antaranya: tipe GEREJA dan tipe SEKTE. Tipe GEREJA adalah tipe gereja yang menggarami dunia. Garam baru akan berfungsi jika dia larut dan merasuk ke dalam. Gereja yang ingin menjadi garam dunia seharusnya dapat “melarutkan diri” ke dalam kebudayaan agar dapat memberi dampak, maka mau tidak mau Gereja terlebih dahulu harus mengakomodasi kebudayaan-kebudayaan. Gereja yang mengakomodasi kebudayaan pada akhirnya mengalami asimilasi, dan sebagai akibatnya Gereja tidak lagi murni atau asli. Sebagai reaksi terhadap proses ini, muncullah tipe SEKTE, yaitu tipe gereja yang ingin memurnikan kembali hakikat Gereja. Kadang kala proses pemurnian kembali dilakukan dengan cara yang agresif dan terlalu radikal, dan hal ini yang mengakibatkan gesekan-gesekan sosial di dalam relasi antar-jemaat dan intra-jemaat. Troeltsch menyebutkan tipe ini dengan sebutan sekte, karena kelompok ini cenderung tidak mau berbaur dengan mereka yang berbeda pendapat, terisolasi, dan eksklusif (Sinaga, 2001: 508-509).

Konteks pembahasan Eka sebenarnya ada pada permasalahan polarisasi ekumenikal-injili yang semakin kuat. Dalam pengamatan Eka, kelompok injili gemar menuduh kelompok ekumenikal, yang diwakili oleh gereja-gereja arus utama, sebagai kelompok yang menyeleweng dari ajaran yang murni, karena terlalu adaptif dengan budaya dan filsafat dunia. Bahkan kelompok injili secara eksplisit menyebut kelompok ekumenikal sebagai kelompok liberal. Dalam tataran akademis teologis, Eka tidak terlalu mempermasalahkan hal ini, karena ia sedikit banyak setuju jika Gereja harus menetapkan batasan adaptasi terhadap budaya dunia, meskipun sebaliknya, ia tetap berharap agar Gereja tidak melepaskan konteks dunianya. Intinya, Gereja dapat melakukan tindakan adaptif yang proporsional terhadap kebudayaan.

Yang paling Eka tidak setuju adalah cara-cara yang dilakukan kelompok injili untuk

melaksanakan pemurnian tersebut. Di dalam pengalamannya, Eka melihat kelompok injili berusaha untuk “menobatkan” anggota jemaat dari gereja-gereja arus utama. Dan ujung-ujungnya para anggota jemaat yang sudah berhasil “ditobatkan” akan berbenturan dengan pendeta dan majelis gereja. Dan ketika konflik meluas dan berkepanjangan, maka hal itu dapat bermuara kepada perpecahan (Sinaga, 2001: 512).

Jadi, itulah mengapa Eka melihat fundamentalisme sebagai musuh dari keesaan Gereja. Kehadiran dan tindakan kelompok fundamentalisme memiliki potensi besar perpecahan terjadi.

Gereja, masyarakat, dan kesatuan bangsa

Persoalan kebangsaan mungkin tidak secara langsung dan eksplisit membahas tentang keesaan Gereja, namun pemikiran-pemikiran Eka terhadap persoalan kebangsaan ini secara implisit memiliki nilai dan spektrum ekumenis yang khusus. Eka berpendapat bahwa Gereja adalah kelompok sosial. Sebagai kelompok sosial, demikian Eka, Gereja berusaha untuk menanamkan nilai-nilainya (aspek misiologis), dan sebaliknya, sebagai kelompok sosial yang sama, Gereja juga seharusnya dapat menyesuaikan diri dengan konteks sosialnya (Darmaputera, 1991: 192-193).

Namun, menurut Eka (1991:193), dalam praktiknya telah terjadi ketimpangan, yaitu Gereja lebih banyak menekankan aspek misiologis dan teologisnya dan mengabaikan aspek sosialnya. Ia menuliskan, “Sayangnya, seringkali kita hanya memperhatikan dimensi misi gereja secara teologis, dan mengabaikan kenyataan gereja sebagai komunitas sosial dari dimensi sosiologisnya”.

Lagi menurut Eka (1991: 193-194), bukan berarti dimensi teologis tidak penting. Namun sekalipun kita berbicara secara teologis, maka teologi kita hanya akan relevan dan berdaya guna, apabila ia menyapa faktor-faktor sosiologis yang ada. Masyarakat di mana gereja hidup sedang berubah, dan turut mengubah warga gereja. Oleh sebab itu dimensi sosiologis gereja juga menuntut gereja melakukan perubahan, agar dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan baru dari situasi baru tersebut. Singkatnya, gereja tidak dapat berdiri sendiri dan memisahkan diri dari konteks sosialnya. Ketika Gereja dapat memahami konteks sosialnya, maka Gereja dapat bertindak sesuai dengan konteks tersebut. Dengan demikian, peran Gereja menjadi relevan dan berguna bagi masyarakat.

Tentang relasi Gereja dan agama-agama lain, Eka memulai pemikirannya berdasarkan pengalaman masa kecil dan pengalamannya sebagai pendeta jemaat. Dari sejak kecil Eka memiliki semangat nasionalis yang tinggi. Pada masa kecilnya, Eka hidup berdampingan dengan warga non-Tionghoa, bahkan di lingkungannya, keluarga Eka merupakan satu-satunya keluarga Tionghoa. Semangat nasionalis inilah yang mendorong Eka untuk memasuki Akademi Militer Nasional. Namun cita-citanya tersebut kandas karena ada beberapa persyaratan yang tidak dapat dipenuhi (Sutanto, 2001: 10).

Ketika ia melanjutkan studi teologi, ia tidak menguburkan semangat nasionalis itu dalam-dalam, dan justru sebaliknya, semangat itu dijadikan *counterpart* dengan diskursus keesaan Gereja. Jadi, sejak berkuliah di STT Jakarta, Eka melihat bahwa kesadaran akan persatuan bangsa sangat berelasi dengan kesadaran ekumenis (Sutanto, 2001: 14).

Pada saat Eka memulai pelayanan sebagai pendeta jemaat di GKI Bekasi, ia banyak melakukan perombakan. Eka tidak ingin menjadikan GKI Bekasi sebagai gereja

yang eksklusif dan yang berdasarkan etnis tertentu saja (dalam hal ini etnis Tionghoa). Oleh sebab itu dalam setiap pemilihan majelis, Eka memberikan kesempatan yang luas bagi jemaat non-Tionghoa untuk berkarya (Sutanto, 2001: 24).

Dalam perkembangan pelayanan di GKI Bekasi, Eka membuat program pembinaan yang bertemakan tentang kepedulian terhadap sesama. Melalui program pembinaan iman ini, Eka berhasil mewujudkan keinginannya untuk menciptakan jemaat yang heterogen, terbuka, dan hidup bagi orang lain. Bagi Eka, kehadiran Gereja tidak lain adalah untuk orang lain. Sekali lagi, dengan lugas Eka tandaskan:

Platform perjuangan Kristen adalah bagi semua orang, bagi seluruh bangsa. Dan itu berangkat dari keyakinan teologis saya bahwa sesuatu yang baik hanya untuk orang Kristen saja itu tidak Kristiani. Something which is good only for Christian is un-Christian. Yang Kristiani adalah kalau itu baik untuk semua orang (Sutanto, 2001: 26).

Jadi, secara garis besar, Eka rindu agar Gereja memiliki peran yang aktif dan positif bagi kemajuan bangsa. Gereja hadir bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk masyarakat di sekitar Gereja dan juga bagi persoalan bangsa. Jika Gereja hanya memendam apa yang ia miliki hanya untuk dirinya sendiri, maka itu sama sekali tidak mewujudkan nilai-nilai kristiani.

Pembahasan

Implikasi bagi Gereja Saat Ini

Pemikiran-pemikiran Eka Darmaputera telah menjadi teguran dan sekaligus ajakan bagi Gereja untuk sungguh-sungguh memikirkan dan bertindak demi terwujudnya persekutuan Gereja yang ideal. Kondisi Gereja saat ini tentunya tidak terlalu banyak berubah dari kondisi Gereja semasa Eka berkarya, karena dari segi linimasa, Gereja saat ini dan Gereja masa Eka tidak terlalu berjarak. Namun, menurut penulis, hal itu yang justru menjadikan pemikiran ekumenis Eka tetap relevan. Dan malah menjadi pengingat, di saat Gereja belum melakukan perubahan yang signifikan. Berikut penulis sarikan beberapa implikasi pemikiran ekumenis Eka, yang kiranya dapat menjadi persuasi yang menggerakkan, sbb.:

1. Gereja perlu memiliki ketegasan akan identitas dirinya. Di dalam ruang ekumenis, penting bagi suatu (sinode atau denominasi) gereja untuk memahami identitas dirinya sendiri. Memang di dalam ruang ekumenis, suatu gereja harus sedikit “merelatifkan” diri, agar dapat membaur. Tetapi suatu gereja tidak perlu mengganti identitasnya sendiri dan mengimitasi identitas yang lain, karena hal itu akan mereduksi nilai-nilai ekumenis yang justru diperoleh dari keberagaman, bukan dari keseragaman.
2. Gereja perlu memiliki kesadaran akan “yang liyan”. Di dalam ruang ekumenis, suatu gereja tidak dapat menjadi introvert dan eksklusif dengan hanya memperhatikan persoalan-persoalan domestik. Suatu gereja atau aliran juga harus menghindari semangat fundamentalis, karena hal tersebut hanya akan membuat kita merasa benar sendiri dan kelompok lain selalu salah. Oleh sebab itu suatu gereja harus sadar bahwa ada gereja lain dan umat agama lain. Gereja tidak hidup untuk dirinya sendiri. Suatu gereja perlu mengenal gereja lainnya dan umat agama lain, serta membangun

relasi antar-jemaat dan antar-umat. Dan di dalam pertemuan yang plural ini, Gereja perlu sedikit menahan kepentingannya, dan memprioritaskan kepentingan bersama. Dengan demikian, Gereja dapat berguna dan relevan bagi semua orang.

KESIMPULAN

Gereja sudah seharusnya menginterpretasikan doa Yesus yang merindukan agar murid-murid-Nya (pengikut-Nya) tetap satu dan utuh sebagai suatu obligasi, karena kesatuan tersebut tidak akan terjadi dengan cara “jatuh dari Sorga”, melainkan harus diusahakan oleh Gereja itu sendiri. Meskipun demikian, usaha untuk mewujudkan keesaan Gereja bukanlah hal yang mudah. Di dalam sejarah, Gereja mengalami masa-masa yang sulit, dan terkesan kesatuan Gereja merupakan kemustahilan.

Dalam kaitan usaha mewujudkan keesaan Gereja, Eka Darmaputera, putra asli Indonesia, telah banyak memberikan sumbangsih pemikiran. Setidaknya, pemikiran Eka relevan dan berguna bagi gereja-gereja yang ada di Indonesia. Eka menyampaikan pemikirannya di dalam bentuk kritikan terhadap gereja-gereja yang, menurut pengamatannya, menunjukkan sikap dan tindak yang menghambat usaha untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan Gereja.

Dari kritikan-kritikan tajam dan tegas tersebut, kita dapat menemukan sari pemikiran ekumenis Eka Darmaputera. Secara garis besar Eka merindukan gereja-gereja di Indonesia tidak mementingkan dirinya sendiri, berusaha untuk peduli terhadap kebutuhan gereja lain, dan mendorong gereja-gereja untuk berguna bagi sesamanya, baik di dalam relasi antar-jemaat maupun dalam relasi antar-umat beragama. Kiranya melalui pemikiran ekumenis Eka dan dengan perjuangan yang sungguh, keesaan Gereja dapat menjadi suatu keniscayaan.

REFERENSI

- Adiprasetya, Joas. 1996. “Keesaan Gereja Sebagai Sebuah Keharusan.” In *Jalan Menuju Keesaan*, edited by H. Wijaya, 3–9. Jakarta: Sinar Harapan.
- Aritonang, Jan. 2017. “Dampak Reformasi Terhadap Perpecahan Gereja Dan Maknanya Bagi Upaya Penyatuan Gereja.” *Jurnal Ledalero* 16, no. 22: 204–225.
- Darmaputera, Eka. 1991. “Kemelut Internal Dan Keesaan Gereja.” Jakarta: PGI.
- . 1996. “Penyatuan GKI, Keesaan Gereja, Dan Persatuan/Kesatuan Bangsa.” In *Jalan Menuju Keesaan*, edited by H. Wijaya, 10–19. Jakarta: Sinar Harapan.
- End, Th. van den. 1982. *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Singkat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jonge, Christian de. 1990. *Menuju Keesaan Gereja: Sejarah, Dokumen-Dokumen, Dan Tema-Tema Gerakan Oikoumenis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kristiyanto, Eddy. 2001. *Gagasan Yang Menjadi Peristiwa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Prakosa, Pribadyo. 2020. “Sejarah Gereja Oikumene Dunia: Dari Peristiwa Edinburgh 1910 Sampai Terbentuknya Dewan Gereja-Gereja Se-Dunia.” *Danum Pabelum (IAKN Palangkaraya)* 17: 58–68.
- Robert, Reinal. 2004. “Menjadi Gereja Yang Fungsional: Arah Kehadiran Gereja Dalam Konteks Indonesia Menurut Eka Darmaputera.” *Jurnal STT Intim Makassar* 6: 46–55.

- Sinaga, Martin L. 2001. *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputera*. Edited by Martin L. Sinaga. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sutanto, T. S. 2001. "Pendahuluan." In *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputera*, edited by Martin L. Sinaga. Jakarta: BPK Gunung Mulia.